

PELAYANAN SOSIAL DALAM PEMBINAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1

Pia Khoirotun Nisa¹, Adelina Destry Nuraini², Firda³

^{1,2,3}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

E-mail: ¹pia.khoirotun@uinjkt.ac.id, ²adelina.destry20@mhs.uinjkt.ac.id, ³fir.firda20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana PSBR (Panti Sosial Bina Remaja) Taruna Jaya 1 memberikan pelayanan sosial kepada anak putus sekolah dalam pembinaan. Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Dengan sepuluh responden, jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Secara instrumental, data dikumpulkan melalui observasi, dokumen, dan wawancara. Balai Pembinaan Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Sosial dalam pembinaan pemuda bermasalah sosial (remaja putus sekolah, remaja terlantar) di lingkungan Provinsi DKI Jakarta. Terletak di Jalan Tebet Barat Raya No. 100 Jakarta Selatan. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 memberikan pembinaan di sembilan jurusan, antara lain otomotif, las, furniture, AC, catering, komputer, salon, menjahit, dan service handphone, dalam upaya membantu anak-anak putus sekolah meningkatkan kemampuan mereka. Selain itu, bantuan sosial dan spiritual diberikan untuk mendukung kepribadian. Enam bulan pembinaan dihabiskan untuk melakukannya, dengan 30% kurikulum berupa teori dan 70% praktik. Melalui bakti sosial ini, diharapkan para remaja yang tidak bersekolah dapat terus mendapatkan pendidikan yang akan mempersiapkan mereka untuk bekerja dan memungkinkan mereka menghidupi diri sendiri.

Kata Kunci: *Pelayanan Sosial, PSBR, Remaja Putus Sekolah.*

SOCIAL SERVICES IN FOSTERING OUT-OF-SCHOOL ADOLESCENTS AT PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA 1

Abstract

The purpose of this research is to find out how PSBR (Child Development Center) Taruna Jaya 1 provides social services to out-of-school children in coaching. At the Youth Development Center (PSBR) Taruna Jaya 1, research was conducted for three months. With ten respondents, this kind of investigation uses a qualitative research methodology. Instrumentally, data is collected through observation, documents, and interviews. The Youth Development Center (PSBR) Taruna Jaya 1 is the Technical Implementation Unit (UPT) of the Social Service in fostering youth with social problems (dropouts, neglected youth) in the DKI Jakarta Province environment. Located on Jalan Tebet Barat Raya No. 100 South Jakarta. The Taruna Jaya 1 Child Development Center (PSBR) provides coaching in nine majors, including automotive, welding, furniture, air conditioning, catering, computers, salons, sewing, and mobile phone service, in an effort to help out-of-school children improve their abilities. In addition, social and spiritual assistance is provided to support personality. Six months of coaching is spent doing so, with 30% of the curriculum being theory and 70% practical. Through this social service, it is hoped that youth who are not in school can continue to receive education that will prepare them for work and enable them to support themselves.

Keywords: *Social Service, Youth Development Center, Youth Out of School*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, putus sekolah dipandang sebagai masalah sosial dan

pedagogis yang serius. Banyak anak putus sekolah tidak menyelesaikan pendidikannya

karena mereka meninggalkan sekolah lebih awal, yang membatasi kesempatan mereka untuk kemajuan ekonomi dan sosial sebagai orang dewasa. Pendidikan diperlukan untuk mendukung dan memelihara kemungkinan, minat, dan kemampuan generasi muda. Oleh karena itu, pemuda harus mendapatkan perhatian khusus di bidang pendidikan dan kemasyarakatan agar mereka dapat melanjutkan perjuangan dan kemajuan bangsa dengan menumbuh kembangkan kreativitasnya melalui pendidikan.

Pada individu maupun setiap remaja melihat pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pendidikan membutuhkan ekonomi yang berkembang, fasilitas yang memadai, dan infrastruktur yang andal. Namun, dalam praktiknya, memenuhi persyaratan ini cukup menantang karena sejumlah kendala termasuk pantangan dari beberapa individu, keluarga dan masyarakat. Kegagalan untuk menghilangkan hambatan-hambatan ini menyebabkan penurunan kehadiran siswa. Meskipun benar bahwa bersekolah dapat membuka jalan menuju masa depan yang lebih aman dan memuaskan.

Menurut Kusumah, persoalan remaja putus sekolah merupakan hal yang penting dan signifikan. Impotensi dan putus sekolah tidak hanya berkontribusi pada masalah ini, tetapi juga kurangnya sumber daya manusia yang dapat dimobilisasi untuk mengatasinya dari waktu ke waktu karena tidak siap menghadapi tantangan. Situasi ini pada akhirnya akan membahayakan keberadaan dan masa depan Indonesia karena jutaan anak negeri ini putus sekolah. Selain itu, isu putus sekolah memiliki sejumlah efek negatif sejak mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup di masa dewasa. Hal ini mengakibatkan tujuan tidak tercapai, menyebabkan ketidakberdayaan, perasaan rendah diri dan keterasingan sosial di kalangan anak muda (Inu, 2008:17).

Menurut Widodo, faktor penyebab remaja putus sekolah adalah keuangan keluarga, ketidakmampuan dan minat remaja di sekolah, kondisi kehidupan, pendapat

masyarakat tentang pendidikan, adat istiadat dan ajaran tertentu (Nurdin, 2012:88). Banyak anak dalam situasi ini akhirnya putus sekolah dan harus bekerja di pekerjaan dengan keterampilan rendah untuk membantu menghidupi keluarga mereka. Namun, keadaan sosial dan lingkungan saat ini, serta prospek ekonomi dan pendidikan keluarga, memainkan peran penting dalam fenomena anak bekerja.

Banyak pihak yang perlu memperhatikan isu putus sekolah. Remaja yang sudah putus sekolah ingin bantuan siap kehidupan kerja dan melanjutkan pendidikan mereka. Menurut Santrock, sebuah pendekatan harus dipertimbangkan di lembaga pendidikan perkotaan untuk mengorientasikan kembali pelatihan profesional untuk memberi mereka keterampilan dasar dan jaminan untuk pelatihan lebih lanjut, kehidupan profesional atau pelatihan yang diperlukan untuk beberapa profesi, terutama dalam konteks program pendampingan (Santrock, 2003:265).

Bantuan sosial bagi remaja putus sekolah di Indonesia seringkali berupa pendampingan di panti asuhan. Pemuda yang saat ini tidak bersekolah akan mendapatkan arahan dan pembinaan. Pelatihan keterampilan, bimbingan sosial, dan bimbingan spiritual adalah bagian dari apa yang diberikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian yang menghasilkan dan menganalisis data deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, gambar, rekaman video, dan sebagainya, dikenal dengan penelitian kualitatif (Poerwandari, 1998:30).

Observasi partisipan, wawancara mendalam, dan pencatatan yang cermat hanyalah beberapa dari sumber data utama dan prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yang dilakukan dalam setting alamiah (natural situation) (Sugiyono, 2017:15). Sederhananya, pengambil keputusan memanfaatkan data (setelah diproses

dan dianalisis) sebagai landasan objektif dalam proses pengambilan keputusan atau kebijakan untuk mengatasi masalah (Situmorang, 2010:20).

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Maret hingga Mei 2023 di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelayanan sosial yang diberikan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada agama Islam, istilah remaja tidak ada. Namun, kata *alfiyatu*, *fityatun*, yang menunjukkan orang muda, terdapat di dalam Al-Qur'an. Istilah "baligh" juga mengacu pada usia di mana seseorang tidak lagi dianggap anak-anak atau usia di mana seseorang diharuskan hidup menurut hukum Islam. *Adolescere* Latin, yang berarti berkembang menuju kedewasaan, dari sinilah istilah pemuda berasal (Muss, 1968:4). Istilah kedewasaan mengacu tidak hanya pada perkembangan fisik tetapi juga dan khususnya pada perkembangan sosial dan psikologis. Kata pemuda dewasa ini memiliki pengertian yang luas yang mencakup perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik.

Remaja berada pada kisaran usia 13 hingga 21 tahun. Remaja yang telah mengalami perubahan signifikan dalam pandangan dan perilakunya dianggap berada pada tahap akhir masa remaja antara usia 18 hingga 21 tahun (Cole, 1963:25).

Tindakan mengeluarkan paksa seorang siswa dari lingkungan pendidikan tempat dia terdaftar dikenal sebagai putus sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dikeluarkan dari lingkungan pendidikan formal, yang disebabkan oleh beberapa keadaan, salah satunya adalah situasi keuangan keluarga yang buruk (Musfiqon, 2007:19). Sedangkan menurut R. Iyeng Wiraputra, M.Si., dan Drs. Adam dkk. dalam kamus kata pendidikan, anak

putus sekolah adalah anak yang karena berbagai alasan berhenti sekolah atau tidak menyelesaikan jenjang kelas yang dipersyaratkan (Iyeng, 1997:290). Oleh karena itu, putus sekolah adalah ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak muda yang, karena berbagai alasan, gagal lulus dari tingkat kelas yang disyaratkan.

Putus sekolah menengah adalah masalah sosial yang mempengaruhi lebih dari sekadar remaja itu sendiri. Meninggalkan sekolah dapat menempatkan seorang muda pada jalan menuju kehidupan kejahatan, kemiskinan, dan kenakalan, seperti yang telah dicatat sebelumnya.

Banyak upaya yang dilakukan pemerintah untuk menangani remaja berhenti sekolah dalam upaya untuk mengurangi bahaya yang mereka timbulkan. Salah satunya dengan meminta Dinas Sosial Pembinaan Remaja (PSBR) memberikan pelayanan sosial kepada sistem panti asuhan. PSBR yang dinaungi oleh Dinas Sosial Provinsi hadir di setiap provinsi di Indonesia. Berdasarkan Buku Standar Pelayanan Sosial PSBR yang dikeluarkan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Anak, PSBR memiliki tanggung jawab untuk memberikan rehabilitasi, pelayanan, dan perlindungan sosial bagi anak putus sekolah terlantar yang memiliki masalah kesejahteraan sosial (Direktorat, 2008:13).

Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 yang berlokasi di Jl. Tebet Barat Raya No. 100, Tebet, Jakarta Selatan merupakan Panti Sosial dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta untuk menangani remaja bermasalah sosial yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya hasil penertiban Sudin Sosial 5 Wilayah Kota Administrasi Jakarta melalui PSBI 1 Kedoya Jakarta Barat dan rujukan keluarga. PSBR Taruna Jaya 1 mempunyai peran dalam penanganan remaja bermasalah sosial yang mengalami keterlantaran di DKI Jakarta, dengan melakukan pembinaan agar remaja memiliki masa depan yaitu sebagai subyek pembangunan di masyarakat.

Pembinaan diberikan tidak hanya bersifat vertikal tetapi juga bersifat horizontal. Oleh karena itu, pembinaan diberikan berupa pemberian bimbingan, baik membantu kesehatan Anda (fisik, mental, spiritual, sosial, dan kejuruan). Agar dalam melaksanakan peran sosial di masyarakat remaja tidak hanya memiliki keterampilan tetapi juga standar, baik sosial maupun agama dan memiliki fisik sehat serta mental kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Adapun pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 ialah calon warga binaan sosial mendapatkan pendekatan awal berupa penjangkauan, pendaftaran, identifikasi, motivasi dan seleksi. Setelah pendekatan awal dilakukan, barulah proses penerimaan warga binaan sosial diawali dengan registrasi dan pengasramaan. Selanjutnya yaitu ke tahap asesmen yang dilakukan nya pengangkatan dan pemahaman masalah warga binaan sosial serta penentuan jurusan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat warga binaan sosial tersebut.

Setelah itu warga binaan sosial dibina dengan berbagai macam kegiatan pembinaan yaitu fisik, mental, spiritual, sosial, keterampilan, psikologis, konsultasi keluarga dan kesehatan. Setelah warga binaan sosial mendapatkan pembinaan, lalu diadakannya resosialisasi warga binaan sosial kepada keluarga, masyarakat dan praktek belajar kerja. Selain itu, warga binaan juga dilanjutkan dengan penyaluran ke perusahaan, dan mendapatkan pembinaan lanjutan. Dari serangkaian proses pelayanan sosial tersebut diharapkan warga binaan sosial dapat menjadi warga negara yang taat yang dapat hidup bermoral dengan sendirinya dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PROSES PENERIMAAN WARGA BINAAN SOSIAL

Dalam mencari atau menerima tidak ada sosialisasi khusus yang dilakukan oleh warga binaan sosial panti sosial bina remaja (PSBR)

Taruna Jaya 1 melainkan sosialisasi kepada masyarakat melalui organisasi yang terhubung. Calon WNI melakukan seleksi dan wawancara langsung dengan PSBR setelah peserta diterima. Kemampuan harus ditentukan melalui seleksi dan tempat asal calon Warga Binaan Sosial, juga untuk memenuhi kapasitas atau daya tampung Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1. Wawancara langsung dengan calon peserta kemudian dilakukan setelah penyeleksian surat-surat.

PROSES PEMBINAAN

Adapun peserta pelatihan yang juga dikenal dengan warga binaan sosial (WBS) ini mendapatkan pendampingan sosial dan pembinaan mental selain pelatihan teknis yang kini diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1. Setiap generasi yang diasuh di asrama dengan sistem *institutionalized mothering* menerima pembinaan selama enam bulan dari satu pengawas di tempat.

a. Bimbingan Mental dan Spiritual

Kegiatan bimbingan spiritual ini terdiri dari belajar membaca Iqro dan Al-Qur'an, dan tadarus bersama bagi yang beragama Islam. Sedangkan bagi yang beragama Kristen yaitu bimbingan rohani. Untuk kegiatan belajar membaca Iqro dan Al-Qur'an diadakan pada setiap hari senin pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 11.30 WIB yang diajarkan oleh pengajar ahli profesinya dari luar yang terdiri dari 4 orang Ustadzah. Sedangkan untuk kegiatan tadarus bersama yang didampingi oleh PJLP yaitu dilaksanakan pada setiap hari Selasa sampai dengan hari Kamis pada pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 08.00 WIB.

Kemudian untuk kegiatan bimbingan rohani yang didampingi oleh PJLP dilaksanakan pada setiap Selasa sampai Kamis mulai pukul 07.00 hingga 08.00 WIB. Kemudian, dari pukul 08.00 WIB hingga pukul 10.00 WIB, diadakan kegiatan setiap hari Kamis untuk penyuluhan jiwa.

Kegiatan konseling mental dan spiritual dirancang untuk membantu anggota kelompok yang didukung secara sosial mengembangkan karakter positif, nilai-nilai yang mengagumkan, dan gaya hidup yang bertanggung jawab. Selain itu, mereka dapat menginternalisasi prinsip-prinsip yang terdapat dalam kitab suci mereka untuk mengembangkan potensi atau sifat keagamaan mereka dengan sebaik-baiknya.

b. Bimbingan Fisik

Kegiatan bimbingan fisik ini diadakan pada setiap hari Jumat, yaitu senam bersama. Latihan senam secara teratur berkontribusi pada kesehatan yang baik dan perkembangan fisik yang menyeluruh. Lebih banyak oksigen dikirim ke otak dan bagian tubuh lainnya selama senam, yang meningkatkan fungsi otak dan, dengan perluasan kemampuan kognitif. Selain kegiatan senam bersama, pihak panti juga menyediakan untuk olahraga lainnya yang diantaranya yaitu tenis meja, volly, dan futsal.

c. Bimbingan Sosial

Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada saat bimbingan sosial ini, yaitu bimbingan psikologi, bimbingan kewirausahaan, dan bimbingan Bahasa Inggris. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu dilaksanakan pada hari Selasa dan hari Rabu yang dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Pada hari Selasa minggu pertama dan ketiga, bimbingan sosial bertema psikologi. Pada kegiatan bimbingan psikologi ini warga binaan sosial dilatih untuk dapat mengetahui emosi dan perilaku pada diri mereka maupun diri manusia lainnya, untuk mendorong keterampilan pemecahan masalah dan pengembangan kepribadian, dan dapat mengetahui makna sesungguhnya dari perilaku manusia.

Selanjutnya pada hari Selasa minggu kedua dan keempat, kegiatan bimbingan sosial bertema kewirausahaan. Pada

kegiatan kewirausahaan ini, warga binaan sosial dilatih untuk menjadi wirausaha dalam program kompetensi pilihannya, dengan cara itu mereka dapat menciptakan peluang dan menjadi sosial ekonomi dan kewirausahaan. Kemudian ciptakan lapangan kerja di daerah asalnya setelah mendapatkan pembinaan dari panti. Lalu pada setiap hari Rabu, kegiatan bimbingan sosial bertema Bahasa Inggris. Pada kegiatan ini warga binaan sosial dilatih untuk dapat memahami pembelajaran secara bertahap agar nantinya dapat bekerja di perusahaan ternama.

Tujuan diadakannya program bimbingan sosial ini adalah untuk meningkatkan kemampuan warga binaan sosial agar dapat terlibat dalam kehidupan sosial dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang timbul di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat dengan kuat secara fisik, psikis maupun sosialnya. Dan apabila warga binaan sosial telah selesai mendapatkan pembinaan dapat aktif dalam kegiatan pembangunan sosial serta dapat membantu keluarganya untuk mendapatkan hidup yang lebih sejahtera lagi.

d. Bimbingan Keterampilan

Panti sosial bina remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 telah menyediakan 9 keterampilan yang dapat dipelajari dan ditekuni oleh warga binaan sosial sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Dalam melaksanakan bimbingan keterampilan ini, pihak panti juga telah menyediakan para instruktur keterampilan yang memang berkompeten di bidangnya untuk membimbing warga binaan sosial sampai berhasil. Adapun 9 keterampilan nya yaitu:

1. Keterampilan otomotif (mobil dan motor)
2. Keterampilan las
3. Keterampilan ac
4. Keterampilan menjahit
5. Keterampilan salon atau tata rias

6. Keterampilan service hp
7. Keterampilan komputer
8. Keterampilan tata boga
9. Keterampilan furniture

Kegiatan bimbingan keterampilan ini dilaksanakan pada setiap hari Senin sampai dengan Kamis dengan waktu yang dibagi menjadi dua sesi. Untuk kegiatan bimbingan keterampilan sesi pertama yaitu dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB dan untuk bimbingan keterampilan sesi kedua yaitu dilaksanakan pada pukul 13.30 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB. Khusus untuk hari Senin, kegiatan bimbingan keterampilan sesi pertama dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB.

MASA TERMINASI

Selain kegiatan pembinaan di PSBR, sebulan terakhir WBS mengikuti pelatihan dengan mengikuti program Praktek Belajar Kerja (PBK) atau yang dikenal dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL). Setiap WBS berwenang untuk secara mandiri mencari lokasi PKL dengan terlebih dahulu melakukan survei di lembaga tersebut dan kemudian kembali dengan membawa surat dari PSBR atas nama lembaga tersebut. WBS memiliki waktu dua minggu untuk mencari tempat magang mereka. Namun jika ada WBS yang belum mendapatkan tempat PKL dan melihat bahwa WBS aktif mencari tempat PKL, maka tempat PKL akan disediakan atau dibantu carikan.

Instruktur mengawasi WBS saat mereka melakukan PKL. Para instruktur yang bertanggung jawab atas setiap pembinaan keterampilan adalah orang-orang yang mengawasi hal-hal seperti ini. Hadi (warga binaan sosial) menjelaskan bahwa WBS yang sedang melakukan PKL dan melakukan kesepakatan dengan bengkel dan PSBR tentang potensi kebutuhan harus dipantau secara berkala.

a. Warga Binaan Sosial

Warga Binaan Sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 Bila dipisah dengan jumlah kelas keterampilan yang sudah tersedia, 120 mahasiswa per kelas benar-benar cukup dan tidak berlebihan. Jumlah peserta agak bervariasi di setiap kelas keterampilannya. Setiap anggota komunitas yang didukung secara sosial juga berasal dari berbagai latar belakang pendidikan ada yang hanya tamat SD, SMP, atau SMA. Dari berbagai latar belakang pendidikan, hal ini dapat mempengaruhi lingkungan pembinaan, sehingga individu yang dibantu secara sosial tidak semuanya memahami materi yang disampaikan. Instruktur keterampilan harus memperhatikan hal ini karena pembinaan akan gagal jika WBS tidak memahami apa yang ingin dikatakan oleh instruktur.

b. Lamanya Waktu Pembinaan

Pembinaan enam bulan yang dilaksanakan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 seharusnya dapat menghasilkan setiap lulusan dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di bidang pilihan mereka. Terutama karena satu hingga tiga bulan sering diberikan setiap generasi di lembaga atau kursus pelatihan swasta. Dengan kata lain, komitmen waktu yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 terhadap warga binaan sosialnya lebih besar dari komitmen waktu yang dibutuhkan oleh lembaga pelatihan swasta atau kursus yang lebih singkat.

Masa efektif Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 untuk memperoleh teori dan praktik dari enam bulan tersebut adalah sekitar empat bulan. Hal ini agar para penerima bantuan sosial dapat mengikuti program PKL selama satu bulan pada bulan terakhir pelatihan. Setiap pelatih akan membaginya menjadi beberapa bagian dalam waktu empat bulan.

c. Metode Pembinaan

Metode ceramah adalah metode yang diberikan sebagai bentuk pengajaran. Sebagian besar semua keterampilan menggunakan teknik ini. Namun, ada juga keterampilan yang menggunakan strategi lain untuk membuat diskusi kelas tetap hidup. Setiap hari Senin sebelum pembinaan dimulai, keterampilan salon melakukan apa yang mereka sebut pengarahan, yang terdiri dari percakapan terbuka dengan semua warga binaan sosial pada keterampilan salon.

Menurut Imam Satuan Pelaksana Pembina Sosial, "PSBR melakukan sistem 75% praktek dan 25% teori." akibatnya, peserta harus memahami subjek lebih cepat dengan bagian yang lebih besar yang ditujukan untuk latihan. Artinya, peserta yang mendapatkan bimbingan keterampilan seharusnya lebih terampil dalam melakukan praktek.

Untuk materi bimbingan sosial serta bimbingan spiritual dan mental sangat baik karena dapat membentuk peserta menjadi lebih saling menghargai antara peserta satu dengan yang lainnya. Materi tersebut bukan hanya memberikan motivasi untuk menjadi peserta lebih baik namun juga dapat mengubah pandangan dan pola pikir di kalangan para warga binaan sosial.

Maka, yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul adalah dengan membimbing tidak hanya dari segi bakat, tetapi juga dari segi emosional dan spiritual.

Setelah memahami tahapan pembinaan yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1, dimana dalam pembinaan keterampilan ini juga terdapat proses pemberian penilaian dan dasar penilaian bagi warga binaan sosial, dan disertai juga dengan analisis terhadap penilaian yang diberikan. Proses Pemberian Penilaian Setelah selesai

mengikuti pelatihan selama enam bulan, para warga binaan sosial mendapatkan sertifikat dan daftar nilai dari Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1. Di dalam daftar nilai ini, warga binaan sosial mengetahui berapa nilai yang mereka peroleh selama mengikuti pembinaan tersebut.

Evaluasi yang diterima dari warga binaan sosial merupakan evaluasi setelah menyelesaikan seluruh kegiatan yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Tarna Jaya 1. Dari teori ke praktik hingga praktik penelitian lapangan dilakukan di fasilitas di luar Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) di Tarna Jaya 1. Setelah melaksanakan PKL berlangsung, warga binaan sosial biasanya membuat laporan ke pihak Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Tarna Jaya 1, yang disebut karya ilmiah, dan baru setelah itu warga binaan sosial melaksanakan ujian tertulis pada materi yang bukan bagian dari materi pelajaran keterampilan.

SIMPULAN

Berdasarkan Buku Standar Pelayanan Sosial PSBR yang dikeluarkan oleh Direktorat Pelayanan Sosial Anak, PSBR memiliki tanggung jawab untuk memberikan rehabilitasi, pelayanan, dan perlindungan sosial bagi anak putus sekolah terlantar yang memiliki masalah kesejahteraan sosial. Agar dalam melaksanakan peran sosial di masyarakat, remaja tidak hanya memiliki keterampilan tetapi juga norma-norma, baik norma agama maupun norma sosial dan memiliki fisik sehat serta mental kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dimasyarakat.

Adapun pelayanan sosial yang dilaksanakan oleh Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 ialah calon warga binaan sosial mendapatkan pendekatan awal berupa penjangkauan, pendaftaran, identifikasi, motivasi dan seleksi. Selanjutnya yaitu ke tahap asesmen yang dilakukannya pengangkatan dan

pemahaman masalah warga binaan sosial serta penentuan jurusan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat warga binaan sosial tersebut. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 1 memiliki 9 keterampilan yang dapat dipelajari oleh warga binaan sosial nya yaitu keterampilan otomotif, las, ac, menjahit, salon, service hp, komputer, tata boga, dan furniture. Selain itu

warga binaan sosial juga mendapatkan bimbingan mental, spiritual, dan fisik. Dari serangkaian proses pelayanan sosial tersebut diharapkan warga binaan sosial dapat menjadi orang dewasa yang dapat diandalkan yang dapat menjalani kehidupan yang lurus secara moral sendiri dan memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

- Cole, L. 1963. *Psychology Of Adolescence*. 5 Edition. New York: Holt Rinehard and Winston Inc.
- Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Direktorat Pelayanan Sosial Anak. Depsos RI. 2008. *Standar Pelayanan Sosial Panti Sosial Bina Remaja (PSBR)*. Jakarta.
- Kusumah, Inu Hardi. 2008. *Model Kewiraswastaan Bidang Jasa Keterampilan Otomotif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Musfiqon. 2007. *Mengenai putus sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muss, R. 1968. *Theories of adolescence*. New York: Random House.
- Poerwandari. 1998. *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- R. Iyeng Wiraputra, M.Sc. dan Drs. Adim, dkk. 1997. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Situmorang. 2010. *Data Penelitian; Menggunakan Program SPSS*. Medan: USU Press.
- Soetarso. 1997. *Kesejahteraan Sosial, Pelayanan Sosial, Dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Widodo, Nurdin Dkk. 2012. *Evaluasi Pelaksanaan Rehabilitas Sosial Pada Panti Sosial: Pembinaan Lanjut (After Care Services) Pasca Rehabilitas Sosial*. Jakarta: P3KS Press (Anggota IKAPI